

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asuhan keperawatan merupakan proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang diberikan secara langsung kepada klien atau pasien diberbagai tatanan pelayanan kesehatan. Dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah keperawatan sebagai suatu profesi yang berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, bersifat humanistik dan berdasarkan pada kebutuhan objektif klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien (Srihartatiningsih & Kes, 2025).

Proses keperawatan merupakan metode asuhan keperawatan yang alamiah, sistematis, dinamis serta berkeseimbangan dalam rangka pemecahan masalah kesehatan pasien, dimulai dari pengkajian (pengumpulan data, analisa data dan penentuan masalah) diagnosa keperawatan, pelaksanaan dan penilaian tindakan keperawatan yang diberikan kepada klien. Proses keperawatan juga merupakan bentuk tanggung jawab karena semua yang dilakukan oleh perawat terhadap klien terdokumentasi dengan baik dan benar. Selain itu perawat harus bertanggung jawab jika suatu saat klien atau pihak lain melakukan gugatan terkait asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien dalam upaya pemenuhan kebutuhan klien (Srihartatiningsih & Kes, 2025).

Asuhan keperawatan yang penulis buat dalam karya tulis ilmiah adalah proses asuhan keperawatan medikal bedah. Asuhan keperawatan

medikal bedah merupakan teknik keperawatan medikal bedah yang membentuk pelayanan bio-psiko-spiritual pada klien dewasa, dimana dalam karya ilmiah ini asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien adalah pada klien yang menderita penyakit appendiksitis (Fadhila Putri, 2024).

Appendiksitis adalah peradangan dari apendiks (usus buntu) periformis yang dapat menyebabkan terjadinya peradangan abdomen akut yang paling sering dikenal oleh masyarakat awam adalah usus buntu, sebenarnya dapat juga disebut dengan sekum. Appendiksitis (usus buntu) merupakan penyebab umum inflamasi akut pada kuadran kanan bawah rongga abdomen yang dilakukan dengan pembedahan abdomen yang disebut dengan tindakan appendiktomi (Yohana Nona Fadila Weo & Melkias Dikson, 2024).

Prevalensi appendiksitis akut di Indonesia berkisar 24,9 kasus per 10.000 populasi appendiksitis itu bisa menimpa pada laki-laki maupun perempuan dengan resiko menderita appendiksitis (Mardalena, 2024). Insiden appendiksitis di Indonesia menempati ke 2 dari 193 negara diantara kasus kegawatan abdomen dan appendiksitis menempati urutan ke 4 penyakit terbanyak di Indonesia setelah dispepsia, gastritis dan penyakit paling banyak yang diderita adalah penyakit appendiksitis (Hendrawati & Fitri Amalia, 2022).

Tingginya prevalensi appendiksitis disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan berserat pada diet harian dan lebih memilih makanan siap saji. Adanya riwayat menaikkan konstipasi tekanan intrasekal yang akan

berakibat timbulnya sumbatan fungsional appendiks dan meningkatnya perubahan flora normal *colon*. Sedangkan kebiasaan mengonsumsi makanan rendah serat dapat menyulitkan defeksi dan menyebabkan obstruksi lumen sehingga memiliki resiko appendiksitis yang lebih tinggi (Hera Tania, 2021).

Menurut data di Provinsi Sumatera Barat penderita penyakit appendiksitis diurutkan 18 dari 35 provinsi dengan penderita appendiksitis terbanyak yaitu 1,2% dari jumlah penduduk sebanyak 3,4 jiwa. Pada penelitian ini didapatkan bahwa hampir setengah kasus appendiksitis perforasi mengalami komplikasi seperti : *peritonitis*, *tromboflebitis supuratif* dari *sistem portal*, *obstruksi intestinal* dan terbentuknya abses appendiksitis akan teraba massa di kuadran bagian kanan bawah yang cenderung menggelembung ke arah rektum dan vagina (Awaluddin, 2020). Komplikasi yang terjadi pasca operasi yaitu sebanyak 24 orang (46,2%) yang menderita penyakit appendiksitis yang melakukan tindakan pembedahan appendiktomi (Hendrawati & Fitri Amalia, 2022).

Jika tidak segera ditangani akan terjadi komplikasi yang paling sering pada penderita appendiksitis yaitu perforasi dan peritonitis. Tindakan untuk mengatasi individu yang mengalami appendiksitis adalah pembedahan appendiktomi. Appendiktomi adalah tindakan pembedahan pada appendiksitis dengan cara membuang appendiks untuk mengurangi resiko perforasi, pada tindakan ini appendiksitis dapat menimbulkan luka pasca operasi yang memerlukan waktu untuk proses penyembuhan serta memerlukan perawatan berkelanjutan. Pembedahan ini juga dapat menimbulkan suatu ancaman

potensial atau aktual terhadap integritas seseorang yaitu kondisi bio-psiko-sosialnya yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri (Salmiyah, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUP Dr. Mdjamil Padang pada tahun 2022, didapatkan bahwa usia pasien appendiktomi terbanyak adalah usia tertengahan yaitu 23 pasien (42,6%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 30 pasien (55,6%), tatalaksana yang terbanyak yang dilakukan adalah appendiktomi laparaskopi yaitu 31 pasien (57,4%) dan diagnosa terbanyak adalah appendiksitis akut perforasi yaitu 23 pasien (42,6%), berdasarkan gejala klinis yang terbanyak adalah nyeri perut kanan bawah disertai mual dan muntah yaitu 34 pasien (63,0%) (Syifa, 2023).

Keluhan yang sering timbul pasca pembedahan (post operasi) adalah pasien merasakan nyeri yang hebat dan mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri yang tidak adekuat. Nyeri yang paling lazim adalah nyeri insisi dimana nyeri akibat luka, penarikan, manipulasi jaringan serta organ. Pasca pembedahan (pasca operasi) pasien merasakan nyeri hebat dan 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri yang tidak adekuat. Prevalensi pasien yang mengalami mengalami nyeri berat setelah melakukan operasi appendiktomi sekitar 50% dan 10% mengalami nyeri sedang sampai ringan (Nurdini & Listia, 2023). Bila pasien mengeluh nyeri maka satu yang mereka inginkan yaitu mengurangi rasa nyeri yang dirasakan, Hal itu wajar karena waktu pemulihan pasien post operasi membutuhkan waktu rata-rata 72,45 menit sehingga akan

mengalami nyeri yang hebat pada dua jam pertama setelah operasi akut akibat pengaruh obat anastesi yang hilang (Hera Tania, 2021).

Salah satu penatalaksanaan farmakologis merupakan kolaborasi antara dokter dengan perawat yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan sensasi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Sedangkan pendekatan non farmakologis yang bisa dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri ada beberapa cara yaitu, teknik relaksasi nafas dalam, distraksi, hipnotis 5 jari, spiritual, kompres air hangat dan selain itu penanganan nyeri pada pasien appendiktomi juga bisa dilakukan dengan pemberian teknik *effleurage* menggunakan minyak zaitun. (Hendrawati & Fitri Amalia, 2022).

Teknik *effleurage* adalah teknik pijat yang bertujuan untuk menciptakan efek relaksasi melalui sentuhan tangan dan mempercepat proses mengurangi rasa nyeri. Teknik *effleurage* juga dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan relaksasi fisik dan emosional dengan mengurangi rasa nyeri. Teknik *effleurage* juga dapat merangsang tubuh untuk melepaskan hormone endorfin yang merupakan obat penghilang rasa sakit yang dialami dan juga dapat merangsang serabut saraf untuk menutup gerbang sinaptik dan juga dapat menghambat transmisi impuls nyeri kesumsum tulang belakang dan otak (Indah Mawarti, 2024).

Manfaat teknik *effleurage* adalah untuk meningkatkan sirkulasi darah memberi tekanan, dan menghangatkan otot abdomen serta meningkatkan relaksasi fisik dan mental. *Effleurage* merupakan teknik massage yang aman, mudah untuk dilakukan, tidak memerlukan banyak alat, tidak memerlukan

biaya, tidak memiliki efek samping dan dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain (Nur Fithriyati & Abdul Manan, 2024).

Pijat menggunakan minyak zaitun (olive) yang dilakukan dengan menggunakan tangan merupakan cara yang bagus untuk merilekskan badan dan dapat mengurangi rasa nyeri pada pasien post appendiktomi, minyak zaitun murni juga dikenal sebagai minyak zaitun extra virgin diestrak dari buah zaitun dengan tangan atau alat mekanisme dan di proses pada suhu yang cukup rendah (prosedur pengepresan dingin) untuk mengawetkan konsistensi alami minyak tersebut. Manfaat yang terdapat pada minyak zaitun dapat mengurangi emosional dan fisik dari terapi effleurage seperti pijat punggung telah didokumentasikan dengan baik, konsentrasi polifenol dalam minyak zaitun membuatnya efektif sebagai antiinflamasi ketika diserap melalui pori-pori kulit, sementara kandungan vitamin E-nya membuat menjadi lebih baik dan juga salah satu nama untuk vitamin E adalah tokoferol (Kusuma & Surakarta, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yohana Nona Fadila Weo & Melkias Dikson, 2024), tentang Asuhan Keperawatan Medikal Bedah dengan Penerapan Teknik *Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien *Post Appendiktomi* di RSUD dr. T.C.Hillers Maumere yang membuktikan bahwa rata-rata tingkat nyeri dari kedua pasien tersebut setelah diberikan intervensi terapi teknik *effleurage* (terapi pijatan/sentuhan) selama 3 hari yaitu mengalami perubahan dari nyeri sedang ke nyeri ringan. Kesimpulan kasus ini menunjukkan bahwa ada

perubahan yang terjadi setelah diberikan intervensi terapi teknik *effleurage* (terapi pijatan/sentuhan) ke pada 2 pasien tersebut dan mengalami penurunan skala nyeri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fajar Tri Waluyanti, 2021), tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Nyeri *Post Appendiktomy* Dengan Penerapan Teknik *Effleurage* yang membuktikan bahwa penerapan teknik *effleurage* yang dilakukan pada klien dengan *post appendiktomi* dapat meningkatkan rasa nyaman dan mengurangi nyeri yang dirasakan oleh klien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nur Fithriyati & Abdul Manan, 2024), tentang Efektivitas Mobilisasi Dini Dan Teknik *Effleurage Massage* Terhadap Tingkat Nyeri *Post Operasi Apendiktomi*, membuktikan bahwa pengaruh tingkat nyeri dengan mobilisasi dini $\alpha = 0,038$ ($\alpha < 0,05$) dan pengaruh tingkat nyeri dengan *effleurage massage* $\alpha = 0,317$ ($\alpha < 0,05$). Hasil uji Mann-Whitney $\alpha = 0,030$ ($\alpha < 0,05$) artinya adanya perbedaan efektivitas mobilisasi dini dan teknik *effleurage massage* terhadap perubahan tingkat nyeri pasien *post operasi appendiktomi*.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Juni 2025 diruangan teratai merah di RSUP Dr. Mdjamil Padang, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang pasien *post appendiktomi* dari 3 klien tersebut mengatakan bahwa mengalami nyeri pada saat *post op appendiktomi*, 1 orang mengalami nyeri sedang dan 2 orang lagi mengalami nyeri berat. Dari 3 pasien yang mengalami nyeri *post operasi appendiktomi* tidak mengetahui cara mengatasi nyeri yang dirasakan.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. F Dengan Penerapan Teknik *Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun (Olive) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Appendiktomi Diruangan Teratai Merah Di Rsup Dr. Mdjamil Padang Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan rumusan masalah penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana **“Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. F Dengan Penerapan Teknik *Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun (Olive) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Appendiktomi Diruangan Teratai Putih Di Rsup Dr. Mdjamil Padang Tahun 2025”**.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mengaplikasikan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. F Dengan Penerapan Teknik *Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun (Olive) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Appendiktomi Diruangan Teratai Putih Di Rsup Dr. Mdjamil Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. F dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien *post appendiktomi* di ruangan teratai

- merah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
- b. Mampu menegakkan diagnose keperawatan pada Tn. F dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien *post appendiktomi* di ruangan teratai merah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
 - c. Mampu membuat perencanaan pada Tn. F penurunan intensitas nyeri pada pasien *post appendiktomi* di ruangan teratai merah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
 - d. Mampu memberikan implementasi pada Tn. F dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien *post appendiktomi* di ruangan teratai merah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
 - e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. F dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien *post appendiktomi* di ruangan teratai merah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
 - f. Mampu mengaplikasikan *evidence based nursing* (EBN) Penerapan Teknik *Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun (Olive) Terhadap Penurunan Intrnsitas Nyeri Pada Tn. F Post *Appendiktomi* Diruangan Teratai merah Di RSUP Dr. Mdjamil Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien appendiksitis, mampu mengaplikasikan *evidence based nursing* (EBN) yaitu terapi minyak zaitun untuk penurunan intensitas nyeri dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman penulis dalam membuat karya ilmiah.

2. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dan keluarga mampu menerapkan dikehidupan sehari-hari dan pasien dapat terus melakukan terapi *effleurage* menggunakan minyak zaitun .

3. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan asuhan keperawatan pada pasien appendisitis khususnya untuk menurunkan intensitas nyeri.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil karya ilmiah ini bisa menambah bahan bacaan dalam ilmu keperawatan medikal bedah dan mengembangkan potensi bagi Program Studi Profesi Ners Universitas Alifah Padang.

